AKSELERASI:
JURNAL PENDIDIKAN GURU MI
Volume 1, Nomor 2, Desember 2020, Hal. 127-145

PELAKSANAAN NILAI KARAKTER RELIGIUS PADA MASA COVID-19 DI MADRASAH IBTIDAIYAH ASSALAFUSH SHOLIHUN KABUPATEN GARUT

Fanny Fajriati Ats-Tsani[1], H. Yayan Carliyan[2], Alvin Yanuar Rahman[3]
[1]UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jl A.H Nasution No 105 Cibiru Kota Bandung
email: fannyfajriati@gmail.com
[2]UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jl A.H Nasution No 105 Cibiru Kota Bandung
email: yayan.carliyan@uinsgd.ac.id
[3] UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jl A.H Nasution No 105 Cibiru Kota Bandung
email: alvinyanuar@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of religious character values in MI Assalafush Sholihun as well as what are the obstacles in the implementation of these religious character values during the Covid-19 pandemic. This research method is descriptive. The data collection technique is by interview, documentation and observation. The data analysis used was qualitative data analysis by Millesmodel and, Huberman'snamely data reduction, data presentation and conclusion. The results of the implementation of religious character values at MI Assalafush Sholihun are through self-development programs consisting of activities in schools that become routine activities, exemplary teachers, and school or madrasah conditioning that are created in such a way. Implementation through school culture in the classroom, school and outside of school. In addition, the obstacles obtained from research regarding the implementation of character values are found in personnel, namely teachers who still find it difficult to instill religious character values in students then obstacles to themselves (internal) in the form of a lack of motivation in carrying out activities that reflect the values of religious character and student environment or external factors and teaching from parents that are different from the school.

Keywords*: character, religious, integration of self-development, school culture*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan nilai karakter religius di MI Assalafush Sholihun juga apa saja yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan nilai karakter religius ini pada masa pandemi Covid-19. Metode penelitian ini adalah deskriftif adapun teknik pengumpulan datanya dengan wawancara, dokumentasi dan observasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif model Milles and Huberman yakni reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil dari Pelaksanaan nilai karakter religius di MI Assalafush Sholihun adalah melalui program pengembangan diri yang terdiri dari kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah yang menjadi kegiatan rutin, keteladanan guru, serta pengkondisian sekolah atau

madrasah yang diciptakan sedemikian rupa. Pelaksanaan melalui budaya sekolah yang ada di kelas, sekolah dan luar sekolah. Selain itu hambatan yang didapat dari penelitian mengenai pelaksanaan nilai karakter terdapat pada personalia yakni guru yang masih merasa kesulitan dalam menanamkan nilai karakter religius pada siswa kemudian hambatan pada diri siswa sendiri (internal) berupa kurangnya motivasi dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang mencerminkan nilai karakter religius serta lingkungan siswa atau faktor eksternal dan pengajaran dari orang tua yang berbeda dengan sekolah.

***Kata Kunci**: karakter, religius, pengintegrasian pengembangan diri, budaya sekolah*

PENDAHULUAN

Pendidikan sudah menjadi kebutuhan yang mendasar bagi manusia. Hal tersebut karena pendidikan adalah suatu bentuk pengajaran, pelatihan serta bimbingan sebagai bekal siswa menghadapi masa yang akan datang. Bukan hanya nilai-nilai pendidikan umum saja tetapi harus disertai dengan menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini. Sesuai dengan tujuan yang ada dalam UU Pendidikan Nasional bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah menjadikan siswa yang memiliki pribadi takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki kepribadian yang utuh.

Siswa ibarat tanaman, sesuatu yang harus mendapatkan perlakuan yang baik, dirawat dijaga dengan sepenuh hati agar dapat berkembang dengan baik dan tumbuh dengan baik pula. Sekolah serta warga di dalamnya menjadi petani yang merawat tanaman tersebut memberikan pupuk terbaik, membasmi hal-hal yang dapat merusak tanaman tersebut. Dari gambaran tersebut bahwa menjadi seorang guru atau pendidik harus benar-benar memiliki keahlian agar dapat menghasilkan generasi yang unggul. Pendidikan mestilah menjadi pencetak generasi yang berprestasi juga berkarakter tinggi serta bermanfaat bagi bangsa juga agama, oleh karena itu penanaman nilai karakter sudah tidak bisa kita sepelekan terutama pada pembelajaran di sekolah disamping lingkungan keluarga dan masyarakat (Wiyani N. A., 2013).

Winnie menjelaskan bahwa istilah karakter memiliki dua arti. Pertama, bagaimana manusia bertingkah laku baik buruk sepeti jujur tidak jujur, sopan tidak sopan. Kedua, istilah karakter ada hubungannya dengan *personality* ketika seseorang dalam perilakunya sesuai dengan kaidah moral maka dapat dikatakan manusia yang berkarakter (Ikhwan, 2019). Sebagai warga yang beragama khususnya islam, dalam pandangan islam karakter dikatakan sebagai iman dan ikhsan yakni pendidikan karakter yang mengarah kepada pembentukan siswa memiliki akhlak mulia.

Ada pepatah yang mengatakan bahwa besarnya suatu bangsa dapat dilihat dari seberapa tinggi kualitas atau karakter bangsa (manusia) di dalamnya, tidak hanya berbicara mengenai kekayaan sumber daya alam yang begitu melimpah namun sangat ditentukan pula oleh kualitas sumber daya manusianya (Majid, 2012). Karakter yang kuat menjadi hal penting agar terciptanya

kehidupan yang damai, sehingga membuat manusia dapat hidup bersama jauh dari tindakan-tindakan yang tidak bermoral (Hariyanto, 2013).

Terdapat delapan belas karakter yang dikembangkan dalam pendidikan karakter terdiri dari religius, toleransi, jujur, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, berkomunikatif atau bersahabat, cintai damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Adapun dalam pengembangannya diserahkan kepada pihak sekolah masing masing mana yang akan terlebih dahulu diutamakan tentunya disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa serta lingkungannya (Kemendiknas, 2010).

Religius merupakan nilai karakter yang erat kaitannya dengan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karakter berupa sikap mencerminkan patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dipercayai dan dianut, menghargai pelaksanaan ibadah dengan orang yang beragama lain agar terciptanya hidup rukun (Ikhwan, 2019). Pelaksanaan nilai karakter ini pada kenyataannya tidak semudah yang dibayangkan, keadaan atau situasi lingkungan dapat menjadi suatu kendala dalam pelaksanaan nilai karakter religius seperti keadaan sekarang adanya wabah Covid-19. Covid-19 merupakan penyakit yang diakibatkan oleh virus muncul pada saat ini adapun penyebab terjadinya belum diketahui secara pasti. Keberadaan virus ini sangat berbahaya karena sampai saat ini belum adanya vaksin atau obat untuk menangani penyakit ini sehingga upaya yang bisa dilakukan adalah memutus penyebarannya dengan pembatasan sosial dan fisik (Yoga Purandina & Astra Winaya, 2020).

Adanya pandemi Covid-19 membuat aktivitas kehidupan terganggu tidak hanya menimpa Indonesia saja, namun seluruh dunia. Kasus Covid-19 pertama kali diumumkan pada bulan Maret 2020 keadaan ini membuat pendidikan di sekolah formal ditutup sementara untuk mencegah penularan Covid-19 pembelajaran dilakukan secara online kemudian penyelenggaraan pembelajaran tahun ajaran baru yang termasuk zona kuning, oranye dan merah dilarang melakukan pembelajaran tatap muka (Kemendikbud, 2020). Artinya siswa yang biasanya mendapatkan pengajaran di sekolah terpaksa harus belajar di rumah, ini membuat pihak sekolah terutama guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan program-program yang dapat membantu menanamkan nilai karakter pada siswa. Dampak yang dapat terlihat adalah menumbuhkan rasa malas kepada siswa untuk belajar selain itu malas dalam beribadah seperti shalat berjamaah karena biasanya mereka lakukan bersama teman-temannya di sekolah dengan pengawasan guru.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) maupun Sekolah Dasar (SD) tentunya menjadi salah satu tempat dalam menerapkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter, meskipun dalam pelaksanaannya bergantung kebijakan sekolah tersebut. Berdasarkan observasi, di daerah Cibatu tepatnya di Desa Sukalillah Kabupaten Garut terdapat dua Madrasah Ibtidaiyah (MI) salah satunya MI Assalafush Sholihun yang menjadi fokus penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan

mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan nilai karakter religius serta hambatan dalam pelaksanaan nilai karakter religius di masa pandemi Covid-19. Peneliti tertarik melaksanakan penelitian di MI Assalafush Sholihun sebagai salah satu madrasah ibtidaiyah atau sekolah dasar yang memiliki program-program sebagai cerminan pelaksanaan nilai karakter religius seperti kegiatan rutin seperti shalat dzuhur dan ashar berjamaah, pelaksanaan shalat duha serta shalat jum'at berjamaah.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, karena data yang disajikan berupa kata-kata. Pendekatan kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak didapat melalui angka atau aturan kuantitatif, maupun statistik atau cara lain yang berhubungan dengan angka-angka (Fitriah & Lutfiyah, 2017). Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Peneliti mendeskripsikan suatu objek, fenomena yang dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Penulisan laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan data atau fakta yang diperoleh di lapangan untuk memberikan dukungan terhadap laporan yang disajikan (Anggito & Setiawan, 2018). Jenis data dalam penelitian ini adalah pengamatan alami (*Natural Observation).*

Jenis data ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan melakukan pengamatan tempat atau latar tertentu tanpa sedikitpun mengubahnya (Rahardjo, 2010), dengan kata lain data yang didapat tanpa adanya kontrol atau merencanakan manipulasi terhadap perilaku subjek (Hasanah, 2017). Data dalam penelitian ini berupa hal-hal yang berhubungan dengan deskripsi pelaksanaan nilai karakter religius di MI Assalafush Sholihun. Dalam penelitian ini ada beberapa teknik yang digunakan dalam pengumpulan data diantaranya Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Menurut Rusman (2016) observasi merupakan teknik penilaian alternatif yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara teliti. Kemudian wawancara, Menurut Moleong (2017) bahwa wawancara adalah sebuah percakapan yang memiliki maksud tertentu antara orang yang mewawancarai yakni mengajukan beberapa pertanyaan dengan orang yang diwawancara yang tugasnya adalah menjawab pertanyaan tersebut. wawancara akan dilakukan dengan kepala sekolah/madrasah, guru kelas, dan beberapa perwakilan siswa. Wawancara dalam penelitian ini untuk menggali pelaksanaan nilai karakter religius di MI Assalafush Sholihun. Terakhir dokumentasi Sugiyono (2015) menjelaskan dokumen adalah suatu peristiwa atau kejadian yang sudah berlalu dicatat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya seseorang. Dokumentasi pribadi berupa rekaman dalam membantu proses wawancara, catatan lapangan dibutuhkan ketika menemukan hal baru yang tidak ada didalam lembar observasi pengkondisian dilapangan. Foto-foto juga diperlukan berupa berbagai kegiatan atau lingkungan yang mendukung pelaksanaan nilai karakter religius di MI Assalafush Sholihun.

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles *and* Huberman. Dibawah ini akan dipaparkan mengenai analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut (Sugiyono, 2015) :

Reduksi Data

Data yang diperoleh dari informan pasti beragam sehingga informasi yang diperoleh menjadi kompleks dan rumit sehingga perlu melakukan reduksi data atau memilih data yang mana saja yang diperlukan dan menyingkirkan data yang tidak diperlukan. Sugiyono (2015) menyebutkan bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting dicari tema serta polanya.

Penyajian Data

Data yang sebelumnya telah direduksi maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Melalui penyajian data, maka data tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Upaya penyajian data yang didapat dari penelitian berupa sekumpulan informasi yang tersusun akan mempermudah dalam penarikan kesimpulan.

Kesimpulan

Setelah melalui beberapa tahap diatas, maka langkah terakhir adalah menarik sebuah kesimpulan dari apa yang telah diteliti. Data-data yang sebelumnya masih belum jelas setelah diteliti menjadi jelas dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotess atau teori. Waktu Penelitian Penelitian ini dilakukan pada awal tahun ajaran 2020/2021 atau semester ganjil. Pemilihan waktu disesuaikan dengan kalender akademik sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Karakter

Nilai adalah sesuatu yang dapat dijadikan sebagai rujukan atau ukuran menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu (Efendi, 2014). Nilai-nilai karakter berfungsi sebagai indikator pendukung keberhasilan pembinaan siswa yang berpendidikan serta berkarakter. Nilai-nilai karakter tersebut yang dikembangkan disesuaikan dengan sifat-sifat kebiasaan individu yang berlaku di lingkungan. Bertujuan untuk menghasilkan siswa yang berperilaku baik.

Menurut ahli pendidikan nilai di Amerika serikat yakni Raths, Harmin dan Simon bahwa nilai merupakan panduan untuk membimbing tingkah laku dalam mencapai tujuan. Nilai dapat digunakan sebagai tujuan atau arah, sebagai inspirasi, mengarahkan tingkah laku, keyakinan, sesuatu menuntut kegiatan dan nilai muncul karena kesadaran (Adisusilo, 2014). Nilai adalah

kemampuan seseorang dalam menggerakan tingkah laku dirinya, sehingga nilai berbicara mengenai perilaku dari seseorang yang dapat dilihat. Nilai yang mengarah kepada kesopanan seseorang saat berperilaku hal tersebut masuk kedalam nilai dari sisi instrumental sedangkan nilai terminal yang didapat seseorang sebagai nilai akhir adalah kebahagiaan dan kepuasan. Oleh karena itu, apa yang dilihat merupakan sesuatu yang mengarah kepada sikap atau tingkah laku seseorang dalam kehidupannya sehari-hari yang mengarah kepada perilaku yang baik dan sesuai dengan aturan, dari tingkah laku tersebut maka akan melahirkan karakter-karakter manusia yang baik yang dapat kita lihat dan dibentuk dari sikap maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Adapun nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bersumber dari agama, pancasila, budaya dan tujuan nasional (Kemendiknas, 2010).

Berdasarkan agama, pancasila, budaya dan tujuan nasional menjadi dasar pengembangan nilai-nilai lainnya yang akan dikembangkan dalam pendidikan karakter dan budaya bangsa. Berdasarkan keempat sumber tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut:

Tabel 2.1 Nilai dan Deskripsi Nilai-nilai Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2	Jujur	Perilaku dapat dipercaya perkatanaan maupun perbuatan
3	Toleransi	Sikap menghargai perbedaan agama, suku, etnis dan pendapat
4	Disiplin	Perilaku tertib dan patuh aturan
5	Kerja keras	Upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan menyelesaikan masalah
6	Kreatif	Menghasilkan cara atau hasil baru yang sudah di miliki
7	Mandiri	Tidak bergantung kepada orang lain
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak dengan menilai sama hak dan kewajiban
9	Rasa ingin tahu	Upaya mengetahui ingin lebih dalam
10	Semangat Kebangsaan	Menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompok
11	Cinta tanah air	Menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan terhadap bahasa, sosial, budaya politik bangsa

12	Menghargai prestasi	Tindakan untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan menghargai orang lain
13	Bersahabat/ komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang bergaul dengan orang lain
14	Cinta damai	Sikap, perkataan perbuatan yang membuat orang merasa tenang
15	Gemar membaca	Menyediakan waktu untuk membaca dan berbagi bacaan
16	Peduli lingkungan	Mencegah kerusakan alam dan memperbaiki kerusakan alam
17	Peduli sosial	Sikap ingin memberi bantuan kepada orang lain
18	Tanggung jawab	Melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dikerjakan

Sumber: (Kemendiknas, 2010)

Menurut Kamus Bahasa Indonesia bahwa karakter merupakan suatu ciri sifat, atau tingkah laku yang membedakan seseorang dengan orang lain. Artinya karakter merupakan cara pandang seseorang yang dapat dibedakan dengan yang lain untuk hidup serta bekerjasama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter menurut bahasa Latin yakni *Kharakter, kharessian dan xharaz* kemudian dalam bahasa inggris disebut *character* yang artinya tabiat, budi pekerti atau watak (Ikhwan, 2019). Karakter dalam bahasa Yunani *charassein* yang berarti *to engrave* mengukir diatas batu permata ataupun permukaan besi yang sangat keras. Lickona (2012) menjelaskan bahwa karakter terbentuk ketika mengetahui serta merasakan hal baik hingga ia meyakini hal baik tersebut sehingga tercermin dari perilaku yang baik. Dapat disimpulkan bahwa karakter adalah seseorang dengan ciri yang membedakan dengan orang lain yakni memiliki kepribadian yang baik yang dimunculkan dari perilaku yang dapat dipertanggung jawabkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang akan berguna bagi dirinya serta lingkungannya. Karakter pada seseorang dapat terbentuk dengan baik apabila nilai-nilai karakter ditanamkankan sejak dini serta secara terus menerus.

Kehidupan manusia tentunya memililiki suatu tujuan agar tercapainya tujuan tersebut maka diperlukan dorongan besar untuk menentukkan yang terbaik dalam hidup (Rosidatun, 2018). Karakter religius akan menjadi bekal dan landasan yang kuat agar siswa dapat menghadapi situasi atau keadaan yang negatif agar tidak terjerumus didalamnya. Karakter religius akan menjadi pedoman siswa dalam berperilaku dan memiliki kepribadian yang baik bukan hari ini saja namun untuk masa yang akan datang.

Pengertian Nilai Karakter Religius

Karakter yang erat kaitannya dengan Tuhan dan ajaran agama adalah nilai karakter religius. Religius sebagai kendali diri saat berhubungan atau berinteraksi dengan Tuhan serta sesama manusia. Oleh karena itu, religius adalah nilai karakter yang menunjukkan apa yang ada dipikiran, dalam perkataan hingga tindakan seseorang untuk senantiasa selalu berlandaskan nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya. Istilah religius berasal dari *religios* yang artinya sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Selain itu religi berasal dari kata religion yakni agama atau kepercayaan adanya kekuatan kodrati manusia (Arif, 2014). Maka, nilai religius merupakan sebuah pedoman dalam nilai karakter yang menunjukkan perkataan serta tindakan yang sesuai dengan ajaran agama. Makna religius menurut Jarolemix memiliki lima aspek yakni sebagai berikut (Setiawati, 2016) :

1. Aspek ideologi atau keyakinan, yang berkaitan dengan apa yang harus diyakini.
2. Aspek pengetahuan, berkaitan dengan pengetahuan serta pemahaman mengenai ajaran dari agama yang dipercayai.
3. Aspek peribadatan, sejumlah perilaku ibadah yang sudah ditetapkan.
4. Aspek penghayatan, sejauh mana menghayati ajaran agama sekaligus pengalaman ritual agama.
5. Aspek pengamalan, aplikasi ajaran agama berupa sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek religius menurut Kementrian dan Lingkungan Hidup terdiri dari lima aspek yakni (Thontowi, 2010):

1. Iman, yakni kepercayaan serta hubungan manusia dengan Tuhan serta segala ciptaannya.
2. Islam, kegiatan pelaksanaan ibadah yang telah ditentukan.
3. Ikhsan, perasaan akan keberadaan Tuhan sehingga takut untuk melakukan perbuatan yang salah.
4. Ilmu, Pengetahuan mengenai ajaran agama.
5. Amal, perbuatan yang baik dalam lingkungan masyarakat.

Kedua aspek diatas menjadi acuan dalam menanamkan nilai religius kepada siswa melalui pendidikan karakter. Adanya deskripsi serta indikator nilai religius akan mempermudah penyusunan kegiatan dalam pelaksanaan nilai religius di lingkungan sekolah. Deskripsi nilai religius dalam pendidikan karakter menurut kemendiknas yaitu :

Tabel 2.2 Deskripsi dan Indikator Nilai Religius

Deskripsi	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran, terhadap pelaksanaan ibadah lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain	1. Merayakan hari-hari besar keagamaan 2. Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah 3. Memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah	1. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran 2. Memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah

(Kemendiknas, 2010)

Penelitian ini yang akan dilaksanakan peneliti menggunakan deskripsi nilai religius yang dibuat oleh Kemendiknas. Dari perilaku sikap patuh dalam melaksanakan ajaran agama dapat dijabarkan menjadi beberapa indikator seperti melaksanakan shalat berjamaah sesuai dengan jadwal, kegiatan tadarus dan hafalan-hafalan. Aspek toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dapat berupa melakukan doa bersama baik sebelum atau sesudah pelajaran sesuai ajaran masing-masing. Memberi kesempatan siswa untuk melakukan ibadah saling menghargai ketika teman yang lain sedang beribadah. Aspek hidup rukun dapat berupa tidak membeda-bedakan teman, memberi salam kepada semua orang tetap santun, dan lain sebagainya.

Pengintegrasian Nilai Karakter Religius Melalui Program Pengembangan Diri

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010) dalam melaksanakan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan beberapa pengintegrasian nilai karakter salah satunya peneliti mengambil melalui pengintegrasian melalui program pengembangan diri yang terdiri dari kegiatan rutin, spontan, keteladanan dan pengkondisian. Program pengembangan diri dapat diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, diantaranya melalui kegiatan-kegiatan berikut :

Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus konsisten setiap saat. Komponen dari terbentuknya karakter yang baik ketika guru memberi tahu seperti apa pesan-pesan moral pada siswa, kemudian siswa terdorong untuk melaksanakan kegiatan tersebut setiap hari hal tersebut siswa sudah merasakan pentingnya pendidikan moral, kemudian menjadi kegiatan yang selalu dilakukan dan menjadi kebiasaan sehingga penanaman nilai karakter sudah pada tahap melaksanakan moral, meski begitu perlunya dorongan dan dukungan dari guru (Setiawati, 2016).

Hasil wawancara dengan guru kelas I-VI dan beberapa perwakilan siswa bahwa kegiatan rutin yang selalu dilaksanakan adalah shalat dzuhur, shalat duha dan shalat asar

sebelum pulang sekolah, mengaji, hafalan surat-surat pendek, hafalan ayat pilihan, shadaqah jariyah, dan kegiatan mabit (bermalam di Sekolah) yang biasa dilaksanakan empat bulan sekali yang diikuti oleh siswa kelas atas. Pertama, pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah pada saat pembelajaran di sekolah diluar pandemi Covid-19 atau pada saat sekolah atau madrasah masuk shalat berjamaah dilaksanakan di mesjid pada istirahat kedua yakni masuk waktu dzuhur dan pelaksanaan shalat asar sebelum pulang. Kegiatan ini, diikuti oleh semua siswa dari mulai kelas I sampai kelas VI.

Penelitian dilakukan dengan jarak jauh dikarenakan keadaan saat ini yang tidak memungkinkan untuk melaksanakan pendidikan di sekolah untuk itu peneliti melihat kegiatan rutin yang sering dilakukan pada saat sekolah dengan cara ikut masuk kedalam kelompok grup *whatsapp* guru dan siswa untuk melihat proses pembelajaran serta kegiatan-kegiatan rutin lainnya selain itu peneliti mengikuti kelompok belajar kelas VI.

Hasil yang didapat oleh peneliti dari observasi secara virtual dan mengikuti salah satu kelas belajar kelompok diwilayah masing-masing karena pandemi Covid-19 didapat bahwa dalam pelaksaan shalat dzuhur sebagai cerminan pelaksanaan nilai karakter religius adalah guru tetap meminta siswa untuk melaksanakan kegiatan shalat dzuhur maupun shalat duha dengan mengisi lembar *chekclist* yang disediakan oleh guru beserta melampirkan foto siswa. Hal tersebut dilakukan agar kegiatan yang rutin di sekolah tidak lantas terabaikan karena tidak adanya pengawasan dari guru. Kegiatan rutin yang dilaksanakan MI Assalafush Sholihun mencapai aspek kedua yakni aspek pengetahuan, aspek ketiga yakni peribadatan, dan aspek kelima pengamalan. Sesuai yang telah dikemukakan Jarolemix mengenai lima aspek makna religius (Setiawati, 2016). Kegiatan rutin shalat dzuhur berjamaah serta shalat duha berjamaah masuk kedalam aspek ketiga yakni aspek peribadatan dengan contoh kegiatan menjalankan suatu ibadah. Kegiatan shalat dzuhur dan shalat duha ini akan menumbuhkan rasa disiplin serta tanggung jawab dalam melaksanakan perintah agama.

Kegiatan selanjutnya adalah mengaji, Mengaji salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan di MI Assalafush Sholihun selain melaksanakan shalat siswa-siswi dibiasakan sebelum belajar mengaji terlebih dahulu, seperti yang peneliti lihat ketika melakukan observasi di tempat belajar kelompok wali kelas VI meminta semua siswa kelas VI untuk mengeluarkan Al-Quran dan berdoa sebelum belajar. Siswa kelas VI mengaji dirumah dan mengirimkan vidio nya pada wali kelasnya sebagai bukti ada yang mengaji 5 ayat dan ada juga yang 3 ayat.

Kegiatan rutin selanjutnya adalah hafalan surat-surat pendek dan ayat pilihan. Dari hasil observasi yang telah dilaksanakan peneliti mendapatkan bahwa adanya kegiatan hafalan surat-rutat pendek dan ayat pilihan. Hasil wawancara dari wali kelas satu menyebutkan bahwa untuk kelas I surat-surat pendek dari surat an-nas sampai al-adiyat.

Pada Masa Covid-19 atau hasil Observasi virtual kegiatan hafalan surat-surat pendek tetap dilaksanakan, wali kelas III meminta siswa kelas III murojaah surat Q.S An-Nasr dan Al-Kafirun kemudian mengabsen siswa. Kelas V guru memberikan tugas mengahafal surat an-naba ayat 1-6 dan tidak lupa mengingatkan hafalan juz 30 dan ayat pilihan siswa masing-masing kemudian melaporkannya. Sedangkan guru kelas IV meminta siswa menyetorkan hafalan ayat pilihan surat Al-Mu'minun dan surat Al-Isra ayat 23-27. Kegiatan ini termasuk kedalam aspek religius kedua yakni pengetahuan, siswa akan mengetahui banyak ayat-ayat Al-Quran, sebagai bekal dalam melaksanakan shalat agar pada saat shalat tidak hanya surat dengan ayat pendek saja.

Shadaqah jariyah menjadi kegiatan rutin lainnya yang biasa dilakukan setiap hari di MI. kegiatan ini masuk kepada aspek pengamalan. Siswa belajar memberi dan menyisihkan uang jajan yang dimiliki, hasil dari shadaqah jariyah ini dikumpulkan dan digunakan untuk menengok temannya sedang sakit, dengan begitu siswa akan memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap sesama.

Peneliti juga memperoleh data dari hasil dokumentasi yang diperoleh dari kepala sekolah berupa kegiatan rutin yang dilaksanakan pada setiap empat bulan sekali yakni mabit atau bermalam disekolah yang diikuti mulai dari kelas IV sampai kelas VI. Tujuan dari mabit sendiri menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah adalah melatih anak untuk mandiri, belajar membiasakan shalat tahajud, melatih keberanian selain itu ada kegiatan ruqiyah mandiri. Kegiatan setiap tahun adalah kegiatan pesantren kilat pada bulan ramadhan.

Berdasarkan hasil wawancara, pengamatan serta dokumentasi dapat disimpulkan bahwa kegiatan rutin yang berkenaan dengan pelaksanaan nilai karakter religius di MI Assalafush sholihun yang rutin setiap hari adalah shalat dzuhur berjamaah, shalat duha, mengaji, hafalan surat-surat pendek, hafalan ayat pilihan dan shadaqah jariyah kegiatan rutin tersebut masih dilaksanakan meski di masa pandemi Covid-19 hanya shadaqah jariyah kegiatan rutin yang tidak terlaksana pada masa pandemi ini. Adapun kegiatan rutin yang dilakukan setiap bulan diluar masa pandemi Covid-19 adalah mabit dan pesantren kilat setiap bulan ramadhan.

Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan berkenaan dengan tindakan guru yang secara langsung dilakukan atau sesuatu yang guru ucapkan. Kegiatan spontan yang dilakukan guru diantaranya ketika siswa melakukan hal yang kurang baik diberi teguran, nasihat sampai sanksi berupa beres-beres atau diminta membaca surat surat pendek. Mengajak untuk beribadah melaksanakan shalat serta menyapa memberikan semangat dan senyuman serta memberikan pujian pada siswa. Berdasarkan wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa bentuk keteladanan

guru yakni memberikan contoh-contoh baik pada siswa, mendampingi dan ikut melaksanaan kegiatan yang dilakukan siswa yakni ikut dalam melaksanaka shalat, mengaji, shadaqah jariyah, membuang sampah pada tempatnya, bertutur kata yang baik.

Agus Wibowo (2012) menjelaskan bahwa kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dilakukan pada saat itu juga. Kegiatan spontan ini dapat dilakukan pada saat pembelajaran mapun diluar pembelajaran. Adapun kegiatan spontan yang berkenaan dengan karakter religius siswa yakni mengajak untuk melaksanakan ibadah shalat, mengaji, mendoakan teman yang sakit, menghargai pendapat orang, serta selalu memberikan pujian kepada siswa ketika melakukan kegiatan-kegiatan kegamaan lainnya. Kegiatan spontan yang dilakukan di MI Assalafush Sholihun ini masuk kedalam aspek kedua dalam yakni pengetahuan. Kegiatan spontan tersebut ditunjukan untuk mendukung pelaksanaan nilai religius agar siswa lebih memahami apa yang seharusnya mereka lakukan.

Keteladanan

Novan Ardi Wiyani (2013) menjelaskan bahwa keteladanan merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh mengenai tindakan-tindakan yang sesuai dan baik sehingga diharapkan menjadi contoh bagi siswa dan dapat ditiru. Berdasarkan hasil penelitian, guru di MI Assalfush Sholihun sudah memberikan teladan yang baik bagi siswa. Semua guru bekerja sama dan saling mendukung dalam segala hal untuk kebaikan bersama khususnya kebaikan siswa. Bentuk keteladanan yang dilakukan oleh guru dengan ikut dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Guru sebagai teladan harus selalu memberikan dukungan dan contoh yang nyata kepada siswa. Penelitian yang telah dilakukan di MI Assalafush Sholihun mengenai keteladanan guru masuk pada aspek peribadatan dan pengamalan.

Pengkondisian

Kemendiknas (2010) menjelaskan bahwa sekolah atau madrasah harus memberikan dukungan dalam pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa, maka pengkondisian sebagai langkah pemberian dukungan dalam kegiatan tersebut sehingga mencerminkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diharapkan. Sekolah harus mengkondisikan suasana sekolah sedemikian rupa sehingga pelaksanaan nilai kaakter religius ini dapat berjalan secara optimal. Pengkondisian di MI Assalafush Sholihun ini cukup baik dan sangat mendukung pelaksanaan nilai karakter religius di MI tersebut.

Bentuk pengkondisian yang ada di sekolah atau madrasah yaitu menyediakan fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam mendukung pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah atau madrasah tersebut seperti mesjid yang berada di depan, tempat wudu yang cukup banyak, adanya alat shalat, BQQ. Bentuk pengkondisian lain yang menyangkut kenyamanan kepada siswa yakni adanya pajangan-pajangan didinding yang berada diluar gedung sekolah maupun didalam kelas, suasana yang bersih dan kata-kata penyemangat. Hal tersebut akan secara tidak langsung membuat siswa untuk selalu berbuat baik. Pengkondisian lain seperti adanya tata tertib dan berbagai jadwal imam shalat duha yang membuat siswa memiliki tanggung jawab. Adanya sarana dan prasarana di sekolah atau madrasah akan memberikan banyak kemudahan kepada siswa. Pengkondisian sekolah atau madrasah yang mendukung akan memberikan kemudahan dalam menginternalisasikan nilai religius pada siswa, terciptanya suasana sekolah yang memberikan kemudahan siswa dalam melaksanakan kegiatan yang ada di sekolah atau madrasah.

Penggintegrasian dalam budaya sekolah

Kemendiknas (2010) menjelaskan dalam melaksanakan nilai-nilai dalam budaya dan karakter bangsa dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah ketika berinteraksi, berkomunikasi dengan siswa serta menggunakan fasilitas sekolah. Adapun budaya sekolah yang mencerminkan pelaksanaan nilai karakter religius yang ada di MI Assalafush Sholihun dilaksanakan di semua lingkungan baik di dalam kelas, sekolah ataupun luar sekolah, baik menggunakan fasilitas sekolah maupun tidak.

Kelas

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, budaya kelas berkenaan dengan pelaksanaan nilai karakter religius dapat terlihat dari kegiatan-kegiatan yang khas dilakukan di dalam kelas dan menjadi kebiasaan yang siswa lakukan. Karena kegiatan ini selalu dilakukan di kelas ketika siswa tidak berada di kelas guru tetap menerapkan budaya kelas ini kepada siswa, sehingga tidak hanya menjadikan kebiasaan yang dilakukan di sekolah saja namun dikehidupan sehari-harinya. Dapat disimpulkan mengenai budaya kelas yakni mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengaji, hafalan surat-surat pendek dan ayat pilihan dan shadaqah jariyah. Kegiatan-kegiatan yang menjadi budaya kelas yang telah disebutkan diatas masuk ke dalam aspek pengamalan dalam aspek makna religius yang dijelaskan oleh Jaroemix dalam Setiawati (2010).

Kelas merupakan tempat pertama penanaman nilai karakter dimulai karena sebagian besar aktivitas atau kegiatan siswa dilaksanakan di kelas yang nantinya dapat berdampak pada perubahan perilaku siswa. Suasana kelas yang ada di MI Assalafush sholihun ini sangat mendukung pelaksanaan nilai karakter religius dengan kegiatan yang dilakukan setiap guru

didalam kelas. Sebagian kelas bahkan memiliki ciri khas yang hanya dimiliki oleh kelas tersebut sesuai dengan kehendak guru dalam menciptakan budaya kelasnya.

Sekolah

Budaya sekolah yang ada di MI Assalafush sholihun tercermin dalam kegiatan-kegiatan rutin yang ada di sekolah atau madrasah tersebut. Bentuk kegiatan yang mencerminkan budaya sekolah berkaitan dengan pelaksanaan nilai karakter religius adalah budaya shalat berjamaah, shalat duha, senyum sapa salam (3S) serta menjalin silaturahmi dengan orang tua siswa.

Budaya sekolah ini masuk ke dalam aspek peribadatan serta pengamalan. Budaya senyum sapa dan salam tidak hanya menjadi budaya kelas saja namun juga menjadi budaya yang ada di sekolah tersebut. Siswa mengucapkan salam dan mencium tangan guru menjadi bentuk penghormatan pada seseorang selain itu menyapa kepada sesama temannya mencerminkan rasa saling menghargai antar sesama, kegiatan silaturahmi dengan orang tua siswa menjadi bentuk pengamalan dari sana guru memberikan dapat memperkuat hubungan dengan orang tua siswa sekaligus memberikan pengakuan kepada siswa. sedangkan kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah atau madrasah tersebut seperti shalat dzuhur dan duha selain masuk kedalam kegiatan rutin, kegiatan tersebut juga masuk kedalam budaya yang ada disekolah.Pelaksanaan karakter religius di MI Assalafush sholihun berjalan dengan baik berkat adanya dukungan dari adanya budaya sekolah. Budaya sekolah ini memberikan pengaruh yang cukup besar karena budaya sekolah ini disesuaikan dengan misi serta tujuan dalam meningkatkan kegiatan-kegiatan kegamaan yang ada di MI tersebut.

Luar sekolah

Kegiatan luar sekolah yang mencerminkan pelaksanaan nilai religius berupa perlombaan keagamaan, FASI (Festival Anak Shaleh Indonesia), manasik haji dan mabit Kegiatan ini masuk ke dalam aspek pengetahuan karena dengan mengikuti kegiatan perlombaan keagamaan siswa membuat wawasan kegamaan siswa semakin bertambah, memunculkan sikap sportivitas, optimis, kompetitif dan berani karena mengikuti suatu perlombaan. Siswa akan belajar bagaimana mengikuti perlombaan dengan baik, tidak curang penuh persiapan serta menumbuhkan keberanian dan percaya diri untuk menampilkan bakatnya di depan umum. Mengikuti acara manasik haji akan menambah pengetahuan siswa dalam tata cara pelaksanaan ibadah haji menambah kedekatan dengan Allah SWT serta kegiatan mabit yang dilaksanakan di sekolah akan menanamkan sifat mandiri dalam diri siswa.

Budaya yang ada diluar sekolah juga dapat mendukung pelaksanaan nilai religius di sekolah atau madrasah. Adanya budaya yang ada diluar sekolah ini memberikan pengalaman baru kepada siswa. Siswa akan memiliki pengetahuan baru yang tidak mereka temukan dilingkungan sekolah, dengan perlombaan-perlombaan yang bernuansa keagamaan akan memberikan pengalaman dan menambah pengetahuan siswa dengan cara yang berbeda.

Hambatan dalam Pelaksanaan Nilai Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah Assalafush Sholihun Kabupaten Garut Jawa Barat di Masa Pandemi Covid-19

Pelaksanaan nilai karakter religius memiliki beberapa hambatan yang dihadapi oleh guru diantaranya berasal dari diri siswa sendiri seperti *mood* siswa atau suasana hati siswa, malas, susah diatur. Kemudian hambatan yang berasal dari guru yakni kelengahan guru sebagai teladan karena lupa, kemudian sulit membiasakan siswa, diperlukan kesabaran untuk terus mengingatkan siswa, kemudian hambatan dari luar seperti keadaan di rumah perhatian orang tua serta ketidak sesuaian ajaran di sekolah dengan orang tua di rumah.

Pelaksanaan nilai karakter religius disekolah menghadapi beberapa hambatan atau kendala dari berbagai aspek yakni dalam implementasi atau pelaksanaan, kebijakan, personalia bahkan lingkungan dan teknologi (Triatmanto, 2010). Dari hasil penelitian hambatan yang dihadapi oleh pihak sekolah ada pada aspek personalia dan lingkungan. Personalia atau anggota pendidikan salah satunya guru yang masih merasa kewalahan dan perlu kerja keras dalam menanamkan karakter religius pada siswa tidak adanya penilaian setiap perkembangan karakter siswa yang berbeda-beda yang dimiliki oleh guru.

Hambatan kedua adalah perbedaan lingkungan siswa dan pengajaran orang tua dirumah berbeda dengan apa yang diajarkan di sekolah, hambatan ini cukup memberikan pengaruh yang tidak sedikit bagi pelaksanaan nilai karakter religius, karena pada saat lingkungan siswa yang kurang baik, tidak terbiasa melaksanakan shalat, mengaji akan cukup menyulitkan guru untuk mengajak siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada disekolah yang menyangkut kegiatan keagamaan dan jika dibiarkan hal ini akan membawa pengaruh buruk juga pada siswa yang lain.

Guru beserta pihak sekolah tidak dapat membatasi pergaulan siswa pada satu sisi kehidupan, baik itu lingkungan keluarga, lingkungan bermain dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga misalnya, terkadang masih ada saja orang tua yang tidak sejalan dengan apa yang menjadi kebijakan sekolah atau madrasah kemudian siswa yang memiliki latar belakang takut kepada orang tua selalu berulah onar di sekolah, namun orang tua tidak menerima bahwa anaknya berbuat onar ketika guru memberitahukan kepada orang tua.

Lingkungan bermain merekapun biasanya akan membuat siswa membawa kata-kata kasar atau kata-kata yang tak pantas ke sekolah sehingga membuat pengaruh buruk kepada yang lain. Beberapa hambatan lainnya adalah kemajuan teknologi ketika siswa lebih asik dengan *gadget*

membuat siswa malas melaksanakan shalat, mengahafal surat-surat pendek dan ayat pilihan hal ini yang membuat beberapa siswa ketinggalan dengan temannya yang pada akhirnya membuat guru harus terus memikirkan apa yang harusnya dilakukan.

Berbicara mengenai lingkungan siswa di masa pandemi Covid-19 ini membuat pengawasan berkaitan dengan karakter siswa sulit dilakukan karena mengharuskan pembelajaran jarak jauh. Ketika pelaksanaan kegiatan yang mencerminkan nilai karakter religius seperti pelaksanaan shalat guru tidak mengetahui apakah memang benar siswa melaksanakannya atau tidak di rumah. Selain itu hafalan-hafalan surat-surat pendek dan ayat pilihan pasti memiliki kendala siswa malas untuk menghafalkannya.

Keadaan Covid-19 inipun membuat beberapa tugas hafalan yang harus disetorkan kepada guru sebagai kegiatan yang rutin dilakukan terhambat dikarenakan keterbatasan kuota. Gurupun mengeluh lebih sulit untuk memberikan tugas berupa mengirimkan kegiatan-kegiatan yang mencerminkan nilai karakter religius seperti kegiatan shalat, membaca Al-Quran karena hal ini membuat ruang di *handphone* guru penuh dan membutuhkan kuota yang tidak sedikit, belum lagi jika jaringannya terganggu.

Selain keterbatasan kuota yakni tidak semua murid memiliki handphone sendiri, bahkan lebih banyak dalam pemberian tugas melalui *handphone* orang tuanya. Hal tersebut membuat siswa tidak tepat waktu dalam mengirimkan tugas yang telah diberikan karena kesibukan orang tuanya dan mungkin saja ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru hanya orang tuanya saja yang mengerjakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pertama, pelaksanaan nilai karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah Assalafush Sholihun dilaksanakan melalui kegiatan pengintegrasian dalam pengembangan diri berupa kegiataan rutin, spontan, keteladanan serta pengkondisian dan pengintegrasian dalam budaya sekolah, kelas maupun diluar kelas. Deskripsi hasil temuan yang diperoleh peneliti yakni MI Assalafush sholihun mempunyai program-program atau kegiatan yang mendukung pelaksanaan nilai religius yakni shalat berjamaah, shalat duha, hafalan surat pendek dan ayat pilihan, shadaqah jariyah, mengikuti perlombaan keagamaan dan festival anak shaleh indonesia (FASI), kegiatan manasik haji dan kegiatan mabit. Dari hasil penelitian di MI Assalafush sholihun dapat dikatakan telah mencapai keberhasilan dalam pelaksanaan nilai karakter religius karena tercapainya indikator nilai karakter religius kelas maupun sekolah sebagai acuan dari keberhasilan pelaksanaan nilai karakter religius di sekolah atau madrasah seperti merayakan hari-hari besar keagamaan, memiliki fasilitas yang mendukung dalam beribadatan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk beribadah dalam mencapai pelaksanaan nilai karakter religius. Pelaksanaan nilai karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah Assalafush Sholihun di masa pandemi Covid-19 ini tetap berjalan hanya beberapa

kegiatan yang tidak dapat terlaksana seperti kegiatan mabit, manasik haji, dikarenakan kegiatan tersebut dilakukan bersama atau berkerumun dan hal tersebut tidak diperbolehkan pada masa pandemi ini.

Kedua, Hambatan Pelaksanaan Nilai Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah Assalafush Sholihun di masa pandemi Covid-19. Dari hasil penelitian hambatan yang dihadapi oleh pihak sekolah atau madrasah terletak pada aspek personalia dan lingkungan. Personalia atau anggota pendidikan salah satunya guru yang masih merasa kewalahan dan perlu kerja keras dalam menanamkan karakter religius pada siswa tidak adanya penilaian setiap perkembangan karakter siswa yang berbeda-beda yang dimiliki oleh guru apa lagi dimasa pandemi Covid-19 ini, meski pembelajaran daring pelaksanaan kegiatan yang mencerminkan nilai karakter religius tidak dapat terpantau dengan baik diperlukannya usaha lebih besar dari guru karena proses pembelajaran di rumah berpotensi membuat motivasi belajar siswa menurun sehingga membuat kegiatan-kegiatan yang mencerminkan nilai karakter religiuspun tidak dapat berjalan dengan optimal layaknya ketika dilaksanakan di madrasah karena perbedaan lingkungan siswa dan pengajaran orang tua di rumah berbeda dengan apa yang diajarkan di sekolah.

Menyadari banyaknya kekurangan dalam penelitian ini, peneliti mengharapkan saran dan masukan serta kritikan dari para pembaca untuk melengkapi segala kekurangan dan kesalahan. Sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang nyata di dalam hal pengembangan ilmu, pendidikan serta pengajaran di sekolah atau madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

Adisusilo, S. (2014). *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Kontruktifisme dan VCT sebagai Kontruksi Pembelajaran Aktif.* Jakarta: Rajawali Pers.

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Sukabumi: CV Jejak.

Arif, M. (2014). No Model Pembelajaran Sejarah dengan Mengintegrasikan Nilai dan Karakter Religius melalui Tenik Klarifikasi Nilai. *LEI Nº 16.050, DE 31 DE JULHO DE 2014 - Política de Desenvolvimento Urbano e o Plano Diretor Estratégico Do Município de São Paulo*, (1). https://doi.org/10.4324/9781315853178

Efendi, N. (2014). *Membangun Sekolah Efektif dan Unggulan* . Yogyakarta: IAIN Tulung Agung Press.

Fitrah, & Lutfiyah. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Tindakan kelas dan Studi Kasus.* Sukabumi: CV Jejak.

Fitriah, M., & Lutfiyah. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Tindakan kelas dan Studi Kasus.* Sukabumi: CV Jejak.

Hariyanto, M. S. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offeset.

Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik Observasi(Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, *8*(1), 21. https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163

Hidayatulloh, F. (2010). *Pendidikan Kakakter Membangun Peradaban Bangsa.* Surakarta: Yunna pustaka.

Ikhwan, I. (2019). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, *2*(1), 1–26. https://doi.org/10.36671/mumtaz.v2i1.17

Kemendikbud, P. W. (2020, Juli Senin). *Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran dan Tahun Akademik Baru di Masa Covid-19* . Retrieved Agustus Selasa, 2020, from Kemendikbud.go.id: https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2020/06/Panduan-Penyelenggaraan-Pembelajaran-Pada-tahun-ajaran-dan tahun-akademik-baru-di-masa-covid19

Kemendiknas. (2010). *Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai - Nilai Budaya untuk Membentuk Daya saing dan Karakter Bangsa.* Jakarta: Kemendiknas.

Lickona, T. (2012). *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Majid, A. (2012). *Pendidikan Karakter Prespektif Islam.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rahardjo Mudjia. (2010, Juni Selasa). *uin-malang.ac.id*. Retrieved September Sabtu, 2020, from Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif: https://www.uin-malang.ac.id/r/100601/jenis-dan-metode-penelitian-kualitatif.html

Rosidatun. (2018). *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Gresik: Caramedia Communication.

Rusman. (2016). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru.* Jakarta: PT. Rasa Grafindo Persada.

Setiawati, D. A. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter pada Peserta Didik di SD Negeri Sinduadi 2. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *8*(5), 756–767

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D).* Bandung: Alfabeta.

Thontowi, A. (2010). *Widyaiswara Madya Balai Diklat Keagamaan Palembang.*

Triatmanto. (2010). Tantangan implementasi pendidikan karakter di sekolah. *Cakrawala Pendidikan*, *XXIX*(2), 187–203.

Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkepribadian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wijawa, C. (2019, 03 Jumat). *BBC News*. Retrieved 04 Selasa, 2019, from Dugaan Jual Beli Jabatan hingga Korupsi Quran dan dana haji: Ada Apa dengan kementrian Agama?: https://www-bbc-com.cdn.ampproject.org/v/s/www.bbc.com/indonesia/amp/indonesia

Wiyani, N. A. (2013). *Membumikan Pendidikan Karakter di SD.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Yoga Purandina, I. P., & Astra Winaya, I. M. (2020). Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi COVID-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(2), 270–290. https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.454